

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sangatlah penting, sebab dengan bahasa setiap individu dapat saling bersosialisasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahkan dengan bahasa pula setiap individu mampu mengenali segala bentuk perubahan serta gejala yang ada di sekitarnya, sehingga bahasa tidak akan pernah luput dari kehidupan. Bahasa pula dapat dijadikan sebagai tanda akan sebuah kehidupan. Sama halnya menurut Kridaklaksana (dalam Aminuddin, 2008:28) bahasa adalah sistem lambang yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.

Keberadaan bahasa di tengah-tengah masyarakat menjadikan bahasa itu sendiri menjadi lebih variatif. Chaer (2012:51) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik, maka artinya setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya sehingga dari ciri khas ini menjadikan bahasa menjadi lebih variatif. Salah satu kajian ilmu bahasa yang cukup populer adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bentuk-bentuk penggunaan bahasa serta sebagai bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang memaknai bahasa dalam bentuk komunikasi baik situasi yang bersifat nyata atau yang bersifat

abstrak. Setiap orang mampu memaknai setiap bahasa yang digunakan dengan adanya pragmatik.

Sebagai cabang ilmu linguistik, pragmatik mampu mengkaji bahasa yang berlandaskan akan sebuah konteks atau keadaan yang terjadi. Pragmatik pula mampu memaknai bahasa melalui bentuk-bentuk tuturan. Rahmawati (2020:43) dalam penelitiannya tentang bentuk dan fungsi deiksis dalam komik *Tintin : Le Sceptre D'ottokar*. Inti dari penelitiannya menjelaskan kajian pragmatik mempunyai empat unsur pokok untuk memahami sebuah tindak komunikasi, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan.

Peran pragmatik dalam kehidupan manusia sudah tidak perlu diragukan lagi. Salah satunya adalah dengan adanya pragmatik, setiap individu mampu memahami berbagai simbol bahasa tentunya dalam ranah tindak tutur. Pragmatik tidak pernah luput dari sebuah konteks serta peran antara penutur dan mitra tutur. Hermaji (2019:15) menyatakan makna yang dikaji dalam pragmatik tidak bisa dipisahkan dengan konteks yang melingkupinya. Pemaknaan dalam pragmatik sangatlah ditentukan oleh konteks. Oleh karena itu, konteks tindak tutur sangatlah mempengaruhi penggunaan pragmatik, sebab pragmatik pula memiliki peran untuk memaknai sebuah tindak tutur. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Levinson (dalam Yendra, 2018:232) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu linguistik yang juga mengkaji masalah makna, bedanya adalah pragmatik menelaah makna dari perspektif fungsional.

Begitu besarnya peran pragmatik dalam kehidupan manusia, membuat cabang ilmu linguistik ini mampu mengkaji berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dan peristiwa tutur, referensi, inferensi, deiksis, prinsip kerja sama, implikatur, praanggapan, serta entailmen. Aspek tersebut pada intinya adalah memaknai bentuk-bentuk tuturan atau bahasa. Adapun dalam penelitian ini akan berfokus pada deiksis atau sebuah kata yang memberikan rujukan terhadap sesuatu yang sifatnya tidak tetap.

Deiksis adalah sebuah kata yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya tidak tetap atau berubah-ubah, sehingga untuk memahami kata tersebut harus disesuaikan dengan penutur serta mitra tutur dan konteks tuturan. Beberapa ahli memberikan pendapat mereka terkait deiksis. Namun, sebelumnya perlu diketahui awal mulanya deiksis. Deiksis merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni "*deiktikos*" yang bermakna sebuah petunjuk. Teori deiksis sebenarnya telah lama ada namun kembali diperkenalkan pada abad 20 yang dipopulerkan oleh seorang psikolog asal negeri kanguru yaitu Karl Buhler yang menurutnya bahasa merupakan sebuah cabang ilmu yang menyampaikan sebuah informasi yang kadang kala mengandung sebuah ambiguitas. Seperti yang terjadi dalam bentuk narasi yang di mana para pembaca harus memahi secara tepat maksud dan tujuan dari penulis. Oleh karena itu, dengan adanya pragmatik dan deiksis para pembaca mampu untuk diarahkan ke dalam perspektif penulis.

Berdasarkan pemikiran Karl Buhler, deiksis sering disebut dengan kata petunjuk. Akan tetapi, kata petunjuk yang digunakan dalam deiksis sifatnya tidak tetap. Artinya kata petunjuk dalam deiksis ini disesuaikan dengan tempat tuturan

serta penutur. Sebastian, dkk (2019: 158) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis deiksis pada percakapan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. Inti penelitian tersebut menjelaskan bahwa menurut bahasa definisi deiksis adalah penunjukan, penunjukan yang sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dialog, buku, koran ataupun bacaan lainnya, sedangkan menurut istilah deiksis merupakan kata yang tidak memiliki rujukan yang tetap. Kata deiksis dapat diketahui apabila mengetahui konteks tuturan.

Deiksis terdiri dari beberapa jenis antara lain deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis wacana, dan deiksis penunjuk. Penelitian tentang deiksis pada dasarnya telah ada seperti yang telah dilaksanakan oleh Abid (2014 :46) tentang deiksis persona bahasa musik desa Pulau Panggang kecamatan Muara Keliling kabupaten Musi Rawas. Inti penelitian tersebut mencakup pronomina pertama, pronomina kedua, dan pronomina ketiga. Masing-masing pronomina memiliki bagian tunggal dan jamak. Selain itu, penelitian yang oleh Aminuddin (2016:1) tentang deiksis dalam novel *Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin*. Inti penelitian tersebut yakni mendeskripsikan jenis-jenis deiksis dalam novel *Tembang Ilalang Karya MD. Aminudin*. Penelitian tersebut menggunakan lima jenis deiksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, sosial, wacana. Adapun jenis deiksis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Ketiga deiksis merupakan deiksis utama dalam pengelompokan jenis-jenis deiksis. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada ketiga deiksis yakni deiksis persona, tempat, serta deiksis waktu. Penggunaan deiksis tidak hanya bisa dijumpai dalam proses komunikasi

lisan saja, bentuk tulis pun banyak dijumpai penggunaan deiksis. Bentuk tulis yang menjadi titik fokus penelitian adalah sebuah karya sastra khususnya novel.

Novel merupakan sebuah cerita fiksi yang didalamnya memiliki nilai-nilai kehidupan, sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak menggunakan deiksis. Deiksis dalam novel pula memberikan petunjuk kepada setiap pembaca waktu dan tempat kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh yang diceritakan. Namun, pada kenyataannya beberapa pembaca mengetahui bahwa tempat serta waktu kejadian dalam novel hanyalah bagian dari pengkajian sastra yakni unsur intrinsik bahkan beberapa pembaca pula tidak memahami peran dan fungsi dari deiksis itu sendiri. Selain itu, para pembaca karya sastra khususnya novel hanya mementingkan unsur estetika seperti unsur tema, bentuk dan lain sebagainya. Para pembaca kurang menelisik lebih dalam terkait unsur kebahasaan yang terdapat dalam karya tersebut seperti, penggunaan konjungsi, penggunaan ejaan yang tepat, serta terlebih penggunaan deiksis. Oleh karena itu, diharapkan setelah diadakannya penelitian ini diharapkan para pembaca khususnya novel dapat mengerti apa itu peram serta fungsi deiksis dalam sebuah novel.

Beberapa uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang deiksis dalam novel. Objek dalam penelitian kali ini adalah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN. Demikian maka, judul penelitian ini adalah deiksis pesona tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yakni deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN?
- b. Bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN?
- c. Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN.
- b. Mendeskripsikan penggunaan deiksis tempat dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN.
- c. Mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **a. Kegunaan bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan wadah untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan. Dalam hal ini, peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan deiksis dalam sebuah novel.

### **b. Kegunaan bagi Pembaca**

Penelitian ini mampu menjadikan para pembaca khususnya para pembaca novel menjadi lebih memahami penggunaan serta tujuan dari deiksis yang terdapat dalam novel. Khususnya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

## **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari adanya penafsiran ganda terhadap penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu deiksis dan juga novel. Berikut adalah penjabarannya.

a. Deiksis adalah sebuah kata yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya tidak tetap atau selalu berubah-ubah, sehingga untuk memahami kata tersebut harus disesuaikan dengan penutur, mitra tutur, serta konteks tuturan itu diujarkan. Perubahan dalam deiksis tentunya dipengaruhi oleh 3 aspek utama yakni penutur, mitra tutur, serta konteks tuturan. Adapun deiksis yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah yakni deiksis persona, deiksis tempat, serta deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis ini merupakan dasar dari terbentuknya deiksis-deiksis yang lain. Adapun itu antara lain deiksis persona yang

merupakan deiksis yang menggunakan kata ganti orang sebagai rujukannya. Selain itu, deiksis persona pula terbagi dalam tiga kategori yakni deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Kemudian deiksis tempat adalah deiksis yang mengacu pada tempat kejadian. Terakhir adalah deiksis waktu yang merupakan deiksis yang menerangkan waktu peristiwa tutur. Masing-masing dari deiksis ini pula memiliki “*saya*”, “*kamu*” “*dia/ia*”, “*di sini*”, “*di sana*” dan “*waktu kejadian*”.

- b. Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengandung rentetan perjalanan kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam cerita tersebut. Objek dalam penelitian ini yakni novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* merupakan novel yang ditulis oleh Aguk Irawan MN yang merupakan seorang tokoh agama, sastrawan sekaligus seorang penulis buku. Beliau merupakan penulis novel *bestseller Haji Backpacker* yang telah diangkat dalam film layar lebar dan telah banyak menyabet penghargaan. Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* ini Aguk Irawan mengisahkan kisah nyata bagaimana masyarakat Jagoi Babang yang berada diperbatasan antara Indonesia dan negara Malaysia yang memiliki kehidupan dibawah garis kemiskinan dan jauh dari sentuhan pemerintah. Novel ini pula adalah salah satu novel etnografi yang diterbitkan oleh Qalam Nusantara pada tahun 2015 dengan jumlah halaman mencapai 366.

Berdasarkan definisi di atas, maka secara operasional bahwa penelitian ini lebih merujuk pada penggunaan deiksis. Peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.